



Nilai Edukasi dan Spiritualitas dalam Tradisi Tedak Siten di Desa Bancar dalam Perspektif Islam Nusantara

Muhammad Shohibul Ma'ali^{1*}, Nisa Uzzaroh², Intan Dzihriyati³, Nurul Hakim⁴

¹⁻⁴Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

maalimuhammad10@gmail.com, Nisauzzarohuzzaroh@gmail.com, intandzihriyatija@gmail.com,
nurulhakim@iaikutuban.ac.id

*Penulis Korespondensi: maalimuhammad10@gmail.com

Abstract. Indonesia is a country rich in cultural diversity, one of which is the Tedak Siten tradition that is still preserved by Javanese communities, including those in Bancar Village. This tradition is not merely a cultural heritage but also contains important educational and spiritual values in community life. This study aims to understand the meaning of the Tedak Siten tradition, identify the educational and spiritual values embedded within it, and analyze it from the perspective of Islam Nusantara. The research employs a qualitative descriptive approach using observation, interviews, and documentation techniques, with informants selected purposively from community members directly involved in the tradition. The findings reveal that Tedak Siten functions as a medium for character education, instilling values such as independence, responsibility, and perseverance from an early age. In addition, the tradition strengthens spiritual values through prayers and expressions of gratitude to Allah SWT. From the perspective of Islam Nusantara, Tedak Siten reflects a harmonious acculturation between local culture and Islamic teachings without contradicting the principle of monotheism. The implications of this study indicate that local traditions can be utilized as contextual learning resources in Islamic education while also serving as a means of preserving valuable cultural heritage. Therefore, Tedak Siten remains relevant not only as a tradition but also as a medium for character building and strengthening religious values in society.

Keywords: Educational Values; Islam Nusantara; Local Culture; Spirituality; Tedak Siten.

Abstrak. Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya tradisi Tedak Siten yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jawa, termasuk di Desa Bancar. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga mengandung nilai edukasi dan spiritualitas yang penting dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna tradisi Tedak Siten, mengidentifikasi nilai edukasi dan spiritualitas yang terkandung di dalamnya, serta menganalisisnya dalam perspektif Islam Nusantara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih secara *purposive* dari masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tedak Siten memiliki peran sebagai media pendidikan karakter yang menanamkan nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras sejak dini. Selain itu, tradisi ini juga memperkuat nilai spiritual melalui praktik doa dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Dalam perspektif Islam Nusantara, Tedak Siten mencerminkan bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang berjalan selaras tanpa bertentangan dengan prinsip tauhid. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya yang bernilai positif. Dengan demikian, Tedak Siten tidak hanya relevan sebagai tradisi, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter dan penguatan nilai religius dalam masyarakat.

Kata kunci: Budaya Lokal; Islam Nusantara; Nilai Edukasi; Spiritualitas; Tedak Siten.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam, di mana setiap daerah memiliki tradisi khas yang diwariskan secara turun-temurun. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai identitas budaya, tetapi juga mengandung nilai-nilai kehidupan yang penting, seperti nilai pendidikan, sosial, dan spiritual. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, salah satu tradisi yang masih dijaga hingga saat ini adalah Tedak Siten, yaitu

upacara yang dilakukan ketika seorang anak mulai belajar berjalan sebagai bentuk rasa syukur dan harapan orang tua terhadap masa depan anaknya (Zahra et al., 2025).

Di Desa Bancar, tradisi Tedak Siten masih dilaksanakan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang tidak terpisahkan dari nilai-nilai budaya dan keagamaan (Rahayu et al., 2022). Masyarakat tidak hanya menjalankan tradisi ini sebagai kebiasaan turun-temurun, tetapi juga memaknai setiap prosesi yang ada di dalamnya. Setiap tahapan dalam Tedak Siten mengandung simbol-simbol tertentu yang mencerminkan harapan, pendidikan karakter, serta pengenalan anak terhadap kehidupan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut memiliki peran penting dalam membentuk nilai edukasi sejak dini.

Selain nilai edukasi, Tedak Siten juga sarat dengan nilai spiritualitas. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini biasanya disertai dengan doa-doa dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak memisahkan antara budaya dan agama, melainkan menggabungkannya dalam satu praktik kehidupan yang harmonis. Nilai spiritual ini menjadi bagian penting dalam membentuk kesadaran religius, baik bagi keluarga maupun masyarakat sekitar yang ikut terlibat dalam tradisi tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji Tedak Siten dari berbagai sudut pandang, seperti makna simbolik, fungsi sosial, maupun perspektif budaya Jawa (Rosdahliani, 2025). Namun, kajian yang secara khusus membahas keterkaitan antara nilai edukasi dan spiritualitas dalam tradisi ini, terutama dalam perspektif Islam Nusantara, masih tergolong terbatas. Padahal, pendekatan Islam Nusantara menekankan pentingnya mengakomodasi budaya lokal selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sehingga tradisi seperti Tedak Siten memiliki potensi besar untuk dikaji dalam kerangka tersebut.

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat celah penelitian yang perlu diisi, yaitu belum banyaknya kajian yang secara mendalam mengungkap bagaimana nilai edukasi dan spiritualitas dalam tradisi Tedak Siten dipahami dan dipraktikkan oleh masyarakat, khususnya di Desa Bancar, dalam perspektif Islam Nusantara. Hal ini menjadi penting karena penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan, tetapi juga membantu melestarikan tradisi lokal yang memiliki nilai positif serta relevan dengan ajaran Islam. Di sisi lain, penelitian ini juga memiliki kebaruan karena mencoba mengintegrasikan kajian budaya lokal dengan perspektif keislaman yang kontekstual dan moderat.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (1) memahami makna tradisi Tedak Siten di Desa Bancar, (2) mengidentifikasi nilai edukasi yang terkandung dalam tradisi tersebut, (3) mengkaji nilai spiritualitas yang ada dalam pelaksanaannya, dan (4) menganalisis tradisi Tedak Siten dalam perspektif Islam Nusantara. Diharapkan hasil penelitian ini dapat

memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pendidikan Islam berbasis budaya lokal serta memperkuat pemahaman masyarakat tentang pentingnya menjaga tradisi yang selaras dengan nilai-nilai agama.

2. KAJIAN TEORITIS

Tradisi sebagai bagian dari kebudayaan merupakan hasil dari proses panjang yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Ia tidak hanya menjadi simbol identitas, tetapi juga menyimpan nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks masyarakat Jawa, Tedak Siten menjadi salah satu tradisi yang sarat makna filosofis, khususnya dalam menggambarkan perjalanan awal kehidupan seorang anak. Setiap prosesi dalam tradisi ini mengandung simbol harapan, doa, serta nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan cara pandang masyarakat terhadap tumbuh kembang anak.

Dari sudut pandang pendidikan, nilai edukasi tidak selalu disampaikan secara formal di dalam kelas, tetapi juga dapat ditanamkan melalui praktik budaya yang hidup di masyarakat (M.Pd, 2013). Tradisi Tedak Siten dapat dipahami sebagai bentuk pendidikan kultural yang mengajarkan nilai-nilai seperti kemandirian, ketekunan, serta tanggung jawab sejak usia dini. Melalui simbol-simbol yang digunakan, anak secara tidak langsung diperkenalkan pada makna kehidupan, sementara keluarga dan masyarakat berperan sebagai lingkungan yang mendukung proses pembelajaran tersebut.

Selain nilai edukasi, aspek spiritualitas juga menjadi bagian penting dalam tradisi ini. Spiritualitas dalam Islam tidak hanya terbatas pada ibadah formal, tetapi juga tercermin dalam sikap hidup yang penuh rasa syukur dan ketergantungan kepada Allah SWT. Dalam pelaksanaan Tedak Siten, nilai spiritual tampak dalam doa-doa yang dipanjatkan serta harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang saleh dan bermanfaat. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut tidak hanya berorientasi pada kehidupan duniawi, tetapi juga mengandung dimensi religius yang kuat.

Konsep Islam Nusantara memberikan kerangka yang relevan dalam memahami hubungan antara tradisi dan ajaran Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai Islam selama tidak bertentangan dengan prinsip dasar agama. Dalam hal ini, Tedak Siten dapat dipandang sebagai bentuk akulturasi budaya dan agama yang harmonis, di mana nilai-nilai Islam diinternalisasikan melalui tradisi yang sudah mengakar dalam masyarakat (Lestari & Yunita, 2025). Pendekatan ini juga menunjukkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan secara formal, tetapi bisa melalui media budaya yang lebih dekat dengan kehidupan masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji Tedak Siten dari sisi makna simbolik dan fungsi sosialnya dalam masyarakat. Ada pula kajian yang membahas hubungan antara budaya lokal dan nilai keislaman (Jata et al., 2026). Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji nilai edukasi dan spiritualitas dalam tradisi Tedak Siten dengan perspektif Islam Nusantara masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana tradisi ini dapat menjadi media pendidikan dan penguatan spiritual dalam kehidupan masyarakat.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif untuk memahami secara mendalam makna, nilai edukasi, dan spiritualitas dalam tradisi Tedak Siten di Desa Bancar dalam perspektif Islam Nusantara. Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, dengan fokus pada satu lokasi penelitian agar diperoleh gambaran yang kontekstual dan menyeluruh (Lumbu et al., 2026). Subjek penelitian adalah masyarakat Desa Bancar yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tradisi, seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan orang tua yang pernah melaksanakan Tedak Siten. Informan dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan relevansi pengetahuan dan pengalaman terhadap objek kajian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati langsung proses pelaksanaan tradisi dan interaksi sosial yang terjadi. Wawancara dilakukan secara mendalam untuk menggali pemahaman dan pandangan informan terkait nilai edukasi dan spiritualitas dalam Tedak Siten, sedangkan dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data berupa foto maupun catatan yang mendukung penelitian. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dibantu dengan pedoman wawancara dan lembar observasi (Saádi, 2025). Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, dengan hasil yang menunjukkan bahwa data memiliki konsistensi yang baik dan dapat dipertanggungjawabkan.

Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Rijali, 2018). Data yang telah diperoleh diseleksi dan difokuskan sesuai dengan tujuan penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif naratif agar mudah dipahami, dan diinterpretasikan untuk menemukan makna yang terkandung di dalamnya. Model penelitian ini bersifat konseptual, yaitu menempatkan tradisi Tedak Siten sebagai objek utama yang dianalisis melalui nilai edukasi dan spiritualitas, dengan perspektif Islam Nusantara sebagai kerangka untuk memahami hubungan antara budaya lokal dan ajaran Islam secara harmonis.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam perspektif Islam Nusantara, Tedak Siten di Desa Bancar merupakan bentuk akulturasi antara budaya lokal dan ajaran Islam yang tetap berada dalam koridor tauhid. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya tentang integrasi budaya dan Islam, namun memiliki kebaruan pada penekanan aspek edukasi dan spiritualitas secara bersamaan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lokal dapat dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dan penguatan nilai religius dalam masyarakat, sehingga relevan untuk terus dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks pendidikan Islam berbasis budaya.

Nilai Spiritual Dalam Tedak Siten

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh, pemahaman bahwa tradisi tedak siten memiliki makna spiritual yang sangat dalam dalam kehidupan masyarakat Jawa. Menurut beliau, tedak siten bukan sekadar acara adat untuk menandai pertama kalinya seorang anak menginjak tanah, melainkan juga sebagai bentuk doa dan harapan orang tua kepada Tuhan agar anak tersebut kelak menjadi pribadi yang baik, kuat, dan berguna bagi masyarakat. Karmisih, Wawancara 25 Maret 2026.

Mbah Karmisih menjelaskan bahwa setiap rangkaian dalam tedak siten mengandung simbol dan nilai spiritual. Misalnya, prosesi anak menapaki jadah berwarna-warni melambangkan perjalanan hidup manusia yang penuh dengan berbagai rintangan dan pilihan. Warna-warna tersebut menggambarkan dinamika kehidupan yang harus dilalui dengan kesabaran dan keimanan. Selain itu, tangga yang terbuat dari tebu melambangkan harapan agar anak memiliki tekad yang kuat dan mampu mencapai cita-citanya dengan usaha dan doa.

Lebih lanjut, beliau menuturkan bahwa dalam tradisi ini juga terdapat unsur tawakal kepada Tuhan. Orang tua menyadari bahwa masa depan anak tidak sepenuhnya dapat dikendalikan, sehingga melalui tedak siten mereka memohon perlindungan, keselamatan, serta keberkahan bagi sang anak. Prosesi doa bersama menjadi inti dari kegiatan ini, yang menunjukkan bahwa hubungan manusia dengan Tuhan tetap menjadi landasan utama dalam setiap langkah kehidupan.

Mbah Karmisih juga menekankan bahwa nilai spiritual dalam tedak siten tidak terlepas dari ajaran agama. Tradisi ini sering dipadukan dengan pembacaan doa-doa, tahlil, atau pengajian sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah atas pertumbuhan anak. Hal ini menunjukkan bahwa budaya lokal dapat berjalan selaras dengan nilai-nilai keislaman, sehingga memperkuat keimanan sekaligus melestarikan tradisi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mbah Karmisih, Tradisi tedak siten mempunyai nilai-nilai yang mampu dijadikan sebagai sebuah acuan terutama dalam menjalani kehidupan sehari-hari di kalangan masyarakat. Tradisi ini bukan sekadar ritual budaya, tetapi juga sarat dengan nilai spiritualitas, filosofi hidup, dan doa-doa yang dipanjatkan oleh keluarga untuk masa depan anak.

Rasa syukur kepada Tuhan adalah spiritualitas yang paling lazim dalam tradisi tempat tersebut. Proses ini merupakan ungkapan terima kasih orang tua atas pertumbuhan anak yang sehat hingga berdiri dan berjalan belajar (Az-Zahra, 2025). Dalam masyarakat Jawa, setiap kelahiran anak merupakan anugerah yang patut disyukuri, menjadikan tedak siten sebagai simbol penghormatan kepada Tuhan atas nikmat kehidupan yang telah diberikan. Selain rasa Syukur, tradisi ini juga melibatkan harapan dan nilai doa. Setiap tahapan proses ini sering dilakukan oleh orang tua dan anggota keluarga lainnya untuk memastikan anak-anak tumbuh sehat, memiliki kehidupan yang bahagia, dan menjadi anggota keluarga, masyarakat, dan komunitas yang berguna. Hal ini menunjukkan adanya harapan hidup seorang remaja kepada Tuhan keinginan sebagai sumber segala kebaikan.

Selain itu, tedak siten juga mendorong spiritualitas, yang didefinisikan sebagai perlindungan permohonan. Ketika seorang anak mulai belajar tentang tanah dan lingkungan sekitarnya, anggota keluarga mendukung mereka agar terlindungi dari mara bahaya, tantangan hidup, dan pengaruh negatif lainnya (M.A et al., 2026). Dalam budaya Jawa, ritual ini digunakan sebagai semacam pengaman untuk memastikan perjalanan hidup anak selalu berlangsung di hadapan Tuhan. Penghormatan terhadap bumi sebagai manusia tempat berpijak adalah prinsip spiritual lain yang tidak terlalu penting. Untuk pertama kalinya, anak-anak diajarkan bahwa bumi adalah sumber kehidupan yang perlu dihormati dan dijaga. Pernyataan ini menyoroti harmoni spiritual antara manusia, alam, dan Sang Pencipta di kalangan masyarakat Jawa. Doa-doa yang diselenggarakan secara kooperatif dipercaya bermanfaat bagi kehidupan anak-anak di masa depan. Dengan demikian, tempat ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga sebagai tempat pendidikan spiritual dan pengembangan karakter sejak dahulu kala.

Secara keseluruhan, spiritualitas tempat ini memperkuat ikatan antara manusia, Tuhan, keluarga, dan lingkungan. Tradisi ini mengajarkan rasa syukur, doa, perlindungan, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap bumi sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Karena itu, Tedak Siten memiliki peran yang sangat penting dalam mengembangkan karakter spiritual generasi muda dengan menyoroti warisan budaya luhur masyarakat Jawa.

Tedak Siten Dalam Perspektif Islam Nusantara

Tedak siten dalam perspektif Islam Nusantara merupakan salah satu bentuk tradisi budaya Jawa yang telah mengalami proses akulturasi dengan nilai-nilai Islam (Nashihin & Dewi, 2020). Tradisi ini dimaknai sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas tumbuh kembang anak, khususnya pada fase awal ketika anak mulai belajar berjalan. Dalam pelaksanaannya, tedak siten tidak dipahami sebagai ritual pemujaan, melainkan sebagai sarana doa dan harapan orang tua agar anak kelak menjadi pribadi yang mandiri, berakhlak mulia, dan sukses dalam kehidupannya. Hal ini menunjukkan bahwa Islam Nusantara memandang budaya sebagai media dakwah yang dapat menginternalisasikan nilai-nilai keislaman tanpa harus menghilangkan identitas budaya lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip akidah dan syariat.

Secara historis, tradisi tedak siten telah ada sebelum masuknya Islam di tanah Jawa, yang dipengaruhi oleh budaya Jawa kuno. Namun, seiring dengan berkembangnya Islam melalui dakwah para ulama dan wali, tradisi ini tidak dihapus, melainkan mengalami penyesuaian makna. Unsur-unsur yang berpotensi bertentangan dengan ajaran Islam dihilangkan atau diganti dengan praktik-praktik keagamaan seperti pembacaan doa, sholawat, tahlil, serta ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Proses ini mencerminkan karakter Islam Nusantara yang moderat, adaptif, dan mampu merangkul budaya lokal sebagai bagian dari ekspresi keberagaman.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Karmisih, seorang warga yang masih melaksanakan tradisi tedak siten, diketahui bahwa tradisi ini dipahami sebagai bentuk syukur kepada Allah SWT atas pertumbuhan anak. Ia menjelaskan bahwa rangkaian prosesi seperti menginjak tanah, berjalan di atas jadah, hingga masuk ke dalam kurungan ayam bukanlah bentuk pemujaan, melainkan simbol harapan orang tua terhadap masa depan anak. Pelaksanaan tradisi ini juga diawali dengan doa bersama, pembacaan sholawat, dan tahlil agar anak diberikan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan hidup. Benda-benda yang digunakan dalam prosesi hanya dimaknai sebagai simbol pendidikan, seperti tangga yang melambangkan usaha mencapai cita-cita dan kurungan ayam yang berisi berbagai benda sebagai gambaran pilihan hidup anak di masa depan. Ia juga menegaskan bahwa masyarakat meyakini bahwa segala keberhasilan anak sepenuhnya berasal dari kehendak Allah SWT, bukan dari benda atau ritual tersebut.

Hasil wawancara tersebut menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori akulturasi budaya dan agama, di mana tradisi tedak siten merupakan perpaduan antara budaya Jawa dengan ajaran Islam yang telah mengalami islamisasi makna (Wulandari, 2022). Budaya lokal

tetap dipertahankan, namun diberi nilai-nilai keislaman seperti doa, syukur, dan tawakal. Selain itu, jika ditinjau dari teori fungsionalisme, tradisi ini memiliki fungsi sosial dan spiritual dalam masyarakat, yaitu sebagai sarana pendidikan, penguatan nilai kebersamaan, serta mempererat hubungan sosial melalui kegiatan selamatan. Dari perspektif pendidikan Islam, simbol-simbol dalam tedak siten juga mengandung nilai pendidikan karakter, seperti kerja keras, kemandirian, dan kesiapan menghadapi masa depan. Sementara itu, dalam perspektif tauhid, pemahaman masyarakat yang menempatkan Allah SWT sebagai satu-satunya sumber kekuatan menunjukkan bahwa tradisi ini tetap berada dalam koridor ajaran Islam dan tidak mengarah pada praktik syirik.

Dengan demikian, tedak siten dalam perspektif Islam Nusantara dapat dipahami sebagai bentuk harmoni antara budaya lokal dan ajaran Islam. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan karakter yang menanamkan nilai-nilai keimanan, syukur, serta ketergantungan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, tedak siten menjadi salah satu contoh nyata bagaimana Islam di Nusantara mampu hadir secara moderat, ramah, dan adaptif terhadap budaya lokal tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam.

Nilai Edukasi Dalam Tedak Siten

Tedak Siten adalah salah satu tradisi khas masyarakat Jawa yang dilakukan ketika seorang anak mulai belajar menginjakkan kakinya di tanah. Tradisi ini biasanya dilaksanakan saat usia bayi memasuki tahap perkembangan tertentu menurut hitungan Jawa (Niswah et al., n.d.). Meskipun tampak sebagai acara adat biasa, sebenarnya Tedak Siten menyimpan banyak nilai pendidikan yang bermakna bagi kehidupan. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini mencerminkan sikap religius yang kuat. Orang tua menunjukkan rasa syukur kepada Tuhan atas pertumbuhan anak yang sehat dan baik. Doa-doa yang dipanjatkan dalam prosesi tersebut berisi harapan agar anak mendapatkan perlindungan, kebahagiaan, dan masa depan yang cerah (M.Si, 2025). Hal ini mengajarkan pentingnya bersyukur dan selalu melibatkan Tuhan dalam setiap perjalanan hidup manusia.

Selain itu, Tedak Siten juga sarat dengan makna filosofis. Setiap tahapan dalam prosesi bukan sekadar simbol, melainkan mengandung pesan kehidupan (Hum, 2018). Ketika anak mulai menginjak tanah, hal tersebut melambangkan awal perjalanan hidup yang nyata. Sementara itu, penggunaan tangga dari tebu menggambarkan harapan agar anak dapat mencapai kehidupan yang lebih baik secara bertahap (Anisyah, 2026). Nilai ini memberikan pemahaman bahwa hidup tidak instan, melainkan membutuhkan proses, usaha, dan kesabaran. Tradisi ini juga mencerminkan nilai moral yang penting. Orang tua tidak hanya merayakan

pertumbuhan anak, tetapi juga menanamkan harapan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik, mandiri, dan bertanggung jawab. Secara tidak langsung, tradisi ini mengingatkan peran penting orang tua dalam membimbing anak agar memiliki akhlak yang baik sejak dini.

Dari sisi sosial, Tedak Siten menjadi sarana untuk mempererat hubungan antar anggota keluarga dan masyarakat. Acara ini biasanya melibatkan banyak orang, sehingga tercipta suasana kebersamaan dan gotong royong. Nilai ini menunjukkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, Tedak Siten juga memiliki nilai budaya yang sangat penting. Tradisi ini merupakan peninggalan leluhur yang harus dijaga keberadaannya. Dengan terus melaksanakan tradisi ini, generasi muda dapat mengenal dan menghargai budaya sendiri, sehingga identitas budaya tidak hilang di tengah arus modernisasi. Lebih jauh lagi, tradisi ini mengandung nilai pendidikan karakter. Berbagai simbol dalam prosesi mengajarkan sifat-sifat positif seperti ketekunan, keberanian, kemandirian, dan semangat untuk terus berkembang. Nilai-nilai ini sangat dibutuhkan sebagai bekal dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa depan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Karmisih (2026) diperoleh informasi bahwa Tedak Siten bukan sekadar tradisi, melainkan bentuk doa dan harapan orang tua terhadap masa depan anak. Ia menjelaskan bahwa setiap prosesi memiliki makna, seperti tangga dari tebu yang melambangkan harapan agar anak dapat terus berkembang dan mencapai kehidupan yang lebih baik secara bertahap. Selain itu, prosesi pemilihan benda oleh anak mencerminkan doa orang tua agar anak memiliki masa depan yang baik sesuai pilihannya. Ibu Karmisih juga menegaskan bahwa tradisi ini mengajarkan pentingnya rasa syukur kepada Tuhan serta memperkuat nilai kebersamaan, karena pelaksanaannya melibatkan keluarga dan masyarakat sehingga tercipta suasana gotong royong.

Jika dianalisis berdasarkan teori pendidikan, nilai edukasi dalam Tedak Siten sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan pentingnya penanaman nilai-nilai seperti kerja keras, tanggung jawab, dan kemandirian sejak dini. Simbol tangga tebu menunjukkan bahwa keberhasilan tidak diperoleh secara instan, melainkan melalui proses yang bertahap. Selain itu, menurut teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget, anak belajar melalui pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks ini, simbol-simbol dalam Tedak Siten menjadi stimulus awal dalam pembentukan pemahaman anak tentang kehidupan. Hal ini juga diperkuat oleh teori sosiokultural dari Lev Vygotsky yang menyatakan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial dan budaya. Keterlibatan keluarga dan masyarakat dalam tradisi ini menunjukkan adanya proses penanaman nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, dan kepedulian. Di sisi lain,

dalam perspektif pendidikan Islam, tradisi ini mencerminkan nilai religius berupa rasa syukur, doa, dan tawakal kepada Tuhan, yang merupakan bagian penting dalam pembentukan kepribadian anak.

Secara keseluruhan, Tedak Siten bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga mengandung banyak pelajaran berharga. Tradisi ini menjadi media pendidikan yang mengintegrasikan nilai karakter, sosial, budaya, dan spiritual secara menyeluruh, sehingga layak untuk terus dilestarikan dan dipahami maknanya oleh generasi sekarang maupun yang akan datang.

Makna Tradisi Tedak Siten di Desa Bancar

Berdasarkan hasil wawancara, tradisi tedak siten di Desa Bancar dimaknai sebagai bentuk ungkapan doa dan harapan orang tua terhadap masa depan anak. Mbah Karmisih menjelaskan bahwa prosesi ini bukan sekadar adat turun-temurun, melainkan sarana spiritual untuk memohon kepada Tuhan agar anak diberikan keselamatan, kemudahan rezeki, serta menjadi pribadi yang kuat dalam menjalani kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bancar memandang tedak siten sebagai bentuk hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan. Karmisih, Wawancara 25 Maret 2026.

Selain itu, menurut Mbah Karmisih, setiap rangkaian dalam tedak siten memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan perjalanan hidup manusia. Prosesi anak menginjak jadah berwarna melambangkan bahwa kehidupan tidak selalu mudah, tetapi penuh dengan tantangan yang harus dilalui dengan kesabaran dan keimanan. Tangga dari tebu yang digunakan dalam prosesi juga dimaknai sebagai simbol usaha dan harapan agar anak dapat mencapai derajat kehidupan yang lebih baik. Pernyataan ini menunjukkan bahwa makna tradisi tidak hanya bersifat spiritual, tetapi juga filosofis.

Hasil wawancara tersebut sejalan dengan kajian ilmiah yang menyebutkan bahwa tradisi tedak siten mengandung nilai-nilai filosofi kehidupan serta simbol harapan orang tua terhadap masa depan anak. Setiap rangkaian ritual memiliki makna tersendiri yang merepresentasikan perjalanan hidup manusia. Selain itu, tedak siten juga dipahami sebagai bentuk rasa syukur atas pertumbuhan anak serta doa agar anak mampu menghadapi kehidupan dengan baik.

Tradisi Tedak Siten yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Bancar merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dipertahankan hingga saat ini (Umro'atin et al., 2023). Tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai kegiatan seremonial semata, tetapi juga sebagai simbol penting dalam perjalanan kehidupan seorang anak. Pelaksanaannya mencerminkan nilai-nilai budaya, sosial, dan religius yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat.

Bagi masyarakat Desa Bancar, Tedak Siten dimaknai sebagai momentum awal seorang anak dalam memasuki fase kehidupan yang lebih nyata. Prosesi ketika anak pertama kali menginjak tanah dipandang sebagai simbol kesiapan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Makna ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa kehidupan manusia berjalan secara bertahap dan setiap tahap memiliki arti penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan.

Selain itu, tradisi ini juga mengandung makna religi us yang kuat. Masyarakat Desa Bancar memaknai Tedak Siten sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas kesehatan dan pertumbuhan anak (Tantiono, 2023). Doa-doa yang dipanjatkan dalam prosesi mencerminkan harapan orang tua agar anak diberikan keselamatan, kemudahan dalam menjalani kehidupan, serta menjadi pribadi yang berakhlak baik. Dengan demikian, tradisi ini tidak terlepas dari nilai spiritual yang menjadi landasan kehidupan masyarakat. Makna sosial juga sangat terlihat dalam pelaksanaan Tedak Siten di Desa Bancar. Keterlibatan keluarga besar dan masyarakat sekitar menunjukkan adanya solidaritas dan kebersamaan yang kuat. Tradisi ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial serta memperkuat rasa persatuan di tengah masyarakat. Kehadiran tetangga dan kerabat dalam acara tersebut mencerminkan budaya gotong royong yang masih dijunjung tinggi.

Di sisi lain, Tedak Siten juga memiliki makna simbolis yang tercermin dalam setiap rangkaian prosesi. Berbagai perlengkapan yang digunakan, seperti tangga dari tebu dan benda-benda pilihan yang disediakan untuk anak, mengandung harapan tertentu terhadap masa depan anak. Simbol-simbol tersebut mencerminkan nilai-nilai kehidupan seperti kerja keras, ketekunan, dan harapan akan kehidupan yang lebih baik (Hafidzi, 2020). Makna simbolis ini menjadi media pendidikan tidak langsung yang diwariskan dari generasi ke generasi. Lebih lanjut, tradisi ini juga dimaknai sebagai upaya pelestarian budaya lokal. Masyarakat Desa Bancar menyadari pentingnya menjaga warisan leluhur sebagai bagian dari identitas budaya. Dengan tetap melaksanakan Tedak Siten, masyarakat tidak hanya mempertahankan tradisi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya kepada generasi muda agar tetap mengenal dan menghargai budaya sendiri.

Secara keseluruhan, makna Tedak Siten di Desa Bancar mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari aspek religius, sosial, hingga budaya. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol pertumbuhan anak, tetapi juga sebagai sarana pendidikan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, keberadaan Tedak Siten tetap relevan untuk dipertahankan sebagai bagian dari kekayaan budaya yang sarat makna.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tradisi Tedak Siten di Desa Bancar tidak hanya dipahami sebagai praktik budaya, tetapi juga mengandung nilai edukasi dan spiritualitas yang nyata serta relevan dengan kehidupan masyarakat. Tradisi ini terbukti menjadi media penanaman nilai karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kerja keras sejak dini, sekaligus memperkuat kesadaran religius melalui ungkapan syukur dan doa kepada Allah SWT. Dalam perspektif Islam Nusantara, Tedak Siten menunjukkan bentuk akulturasi yang harmonis antara budaya lokal dan ajaran Islam tanpa keluar dari prinsip tauhid. Temuan ini menegaskan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sarana pendidikan dan penguatan nilai keagamaan secara kontekstual, meskipun generalisasi temuan tetap perlu dilakukan secara hati-hati mengingat penelitian ini berfokus pada satu lokasi dengan karakteristik sosial tertentu.

Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar tradisi Tedak Siten dapat terus dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari pendidikan berbasis budaya yang mendukung pembentukan karakter dan spiritualitas generasi muda. Masyarakat dan pendidik dapat memanfaatkan nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi ini sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada ruang lingkup lokasi dan jumlah informan, sehingga belum sepenuhnya mewakili praktik Tedak Siten di daerah lain. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas wilayah kajian, menggunakan pendekatan yang lebih variatif, serta mengkaji dampak implementasi nilai-nilai tersebut dalam konteks pendidikan formal agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Anisyah, M. (2026). Makna simbolik tradisi *Tedak Siten* masyarakat Jawa. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 2(1), 71–83.
- Azhar, A., Ananda, F., & Nasution, Z. (2026). *Perlindungan anak dan bahaya narkoba dalam lingkungan keluarga*. Merdeka Kreasi Group.
- Az-Zahra, N. (2025). Hubungan antara upacara *Tedak Siten* dan hukum dalam masyarakat Jawa. *Rampai Jurnal Hukum (RJH)*, 4(1), 1–9. <https://doi.org/10.35473/rjh.v4i1.4334>
- Endraswara, S. (2018). *Falsafah hidup Jawa*. Media Pressindo.
- Furkan, N. (2013). *Pendidikan karakter melalui budaya sekolah*. Magnum Pustaka.
- Hafidzi, A. (2020). Nilai-nilai pendidikan optimisme pada tradisi *Tedhak Siten* di masyarakat Jawa. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 3(2), 442–451. <https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.337>
- Jata, I. W., Falikhah, N., Darmiati, M., et al. (2026). *Wawasan budaya Nusantara*. CV Get Press Indonesia.
- Karmiza, E. (2025). *Ibu dalam perspektif Islam: Doa, keberkahan dan keramatnya terhadap kesuksesan anak*. Feniks Muda Sejahtera.

- Lestari, S., & Yunita, Y. (2025). Sinkretisme budaya Islam dan budaya lokal Nusantara dalam memperkokoh hubungan masyarakat. *Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan*, 10(1), 93–103. <https://doi.org/10.32332/riayah.v10i1.10440>
- Lumbu, A., Panda, F. M., Judijanto, L., et al. (2026). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan penerapan praktis analisis data berbasis studi kasus*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Nashihin, H., & Dewi, P. A. (2020). Tradisi Islam Nusantara perspektif pendidikan multikultural. *Jurnal Islam Nusantara*, 3(2), 417–438. <https://doi.org/10.33852/jurnal.in.v3i2.135>
- Niswah, L. H., Aziz, A. H., Wakhidah, N., et al. (n.d.). *Mandala berbudaya: Astha Jathayu*. Penerbit Pustaka Rumah C1nta.
- Rahayu, I., Friantary, H., & Andra, V. (2022). Analisis bentuk, makna dan fungsi tradisi *Tedak Siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. *JPI: Jurnal Pustaka Indonesia*, 2(3), 35–50. <https://doi.org/10.62159/jpi.v2i3.418>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81–95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Rosdahliani. (2025). Ritual dan tradisi sebagai identitas budaya: Kajian antropologi di masyarakat Indonesia. *Jurnal Ilmu Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 8–13. <https://doi.org/10.70134/basadya.v1i1.767>
- Saádi, A. (2025). Pengumpulan data yang efisien pada penelitian tindakan kelas: Teknik, alat, dan tantangan. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 2(2), 90–108. <https://doi.org/10.53398/alamin.v2i2.377>
- Tantiono, P. F. (2023). Makna dan asal usul tradisi *Tedak Siten* di masyarakat Jawa. *TANDA: Jurnal Kajian Budaya, Bahasa dan Sastra*, 3(5), 7–13. <https://doi.org/10.69957/tanda.v3i05.1913>
- Umro'atin, Y., Supriyanti, I., & Qurrota A'yun, N. (2023). Tradisi *Tedhak Siten* dalam perspektif sosial dan pendidikan Islam. *Jurnal Penelitian*, 17(2), 235–258. <https://doi.org/10.21043/jp.v17i2.22464>
- Wulandari, D. (2022). Akulturasi budaya secara verbal dan kultural pada upacara *Tedhak Siten* bagi masyarakat Jawa. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 6(1), 76–86. <https://doi.org/10.14710/vol%2525viss%2525ipp238-252>
- Zahra, L., Alfiyanti, N. L., Mardhiyah, R. A., et al. (2025). Perubahan sosio-kultur antara tradisi dan modernitas: Studi kasus *Tedhak Siten*. *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/dwk.v5i1.650>